

ANALISIS FRASA TEKS CERITA PENDEK KARYA SISWA KELAS XI SMK NEGERI 1 PADANG PANJANG

Oleh:

Siska¹ dan Andria Catri Tamsin²
Pendidikan Bahasa Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: siskaputriani34@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the wrong type of phrases in the short story text, describe the causes of phrase errors in the short story text, describe the pattern of revision of the short story text written by student of 11th grade SMKN 1 Padang Panjang. This type of research is a qualitative research with descriptive methods. The instrument of this research is the research itself. This research data is in the wrong phrase. The data source of this research is a short story text written by a student of 11th grade SMKN 1 Padang Panjang. The research data was collected using documentation. Based on the results of the study obtained data as follows. First, the wrong type of phrase in the students' short story text. The wrong type of phrases in the short story texts of students in this study are endocentric phrases and exocentric phrases. Second, the cause of phrase errors in the students' short story text in the form of front-word phrases, mismanagement, wrong due to excessive, the addition of certain words to phrases whose elements are inseparable, and the omission of certain words that connect parts of phrases. third, the pattern of revising the short story text by selecting the language corpus, recognizing errors in the corpus, classifying errors, explaining errors, and evaluating errors.

Kata kunci: Frasa, Kualitatif, Teks Cerita Pendek.

A. Pendahuluan

Pengajaran bahasa dapat bersifat informal dan bersifat formal. Pengajaran bahasa yang bersifat informal biasanya terjadi dilingkungan keluarga di rumah atau dalam pergaulan dengan tetangga dekat, teman sepermainan, atau dalam pergaulan antar etnik. Pengajaran bahasa yang bersifat formal berlangsung di sekolah. Pengajaran bahasa yang bersifat informal biasa disebut dengan istilah pengajaran secara alamiah, sedangkan pengajaran bahasa yang bersifat formal disebut dengan istilah pengajaran secara ilmiah.

Mahsun (2013:1) Pembelajaran bahasa berbasis teks tidak boleh melihat bahasa secara parsial, melainkan secara utuh. Pembelajaran bahasa berbasis teks bukanlah belajar keping-keping atau serpih-serpihan tentang bahasa yang cenderung bertujuan menghafal. Pilihan pada pembelajaran bahasa berbasis teks membawa implikasi metodologis pada pembelajaran yang bertahap. Mulai dari kegiatan guru membangun konteks, dilanjutkan dengan kegiatan pemodelan, membangun teks secara bersama-sama, sampai pada membangun teks secara mandiri. Hal ini dilakukan karena teks merupakan satuan bahasa yang mengandung pikiran dengan struktur yang lengkap. Guru harus benar-benar meyakini bahwa pada akhirnya siswa mampu menyajikan teks secara mandiri.

¹ Mahasiswa Penulis Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk wisuda September 2019

² Pembimbing, dosen FBS Universitas Negeri Padang

Phopipat dan Rachada (2015) salah satu keterampilan berbahasa adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting dikuasai oleh siswa disamping keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menyaji, dan memirsa. Keterampilan menulis diperoleh melalui suatu hubungan yang teratur antara menyimak, berbicara, membaca, menyaji, dan memirsa. Keterampilan menulis dimulai dari masa kecil seseorang mulai menyimak atau mendengarkan bahasa, dari hal-hal yang disimak atau didengar kemudian diungkapkan dengan berbicara lalu belajar membaca dan menuliskannya. Keterampilan menulis diperlukan untuk mengungkapkan berbagai hal baik pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan dalam berbagai bentuk tulisan.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 menuntut siswa untuk terampil menulis suatu teks. Keterampilan menulis yang diajarkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMK berdasarkan Kurikulum 2013 adalah menulis teks cerita pendek. Hal itu sesuai dengan Kurikulum 2013, pada Kompetensi Inti (KI) 4 dan Kompetensi Dasar (KD) 4.27. Dalam KI 4 dinyatakan siswa mampu “mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan”. Selanjutnya, dalam KD 4.27, dinyatakan siswa mampu “Menyusun ulasan terhadap pesan dari satu buku fiksi yang dibaca”.

Keterampilan dalam menulis teks cerpen ini bisa dijadikan sebagai sarana untuk menuangkan ide-ide kreatif. Selain itu, juga dapat menilai keterampilan siswa dalam memahami teks cerpen serta teori-teorinya. Pembelajaran teks cerpen yang disertai pemahaman teks cerpen dapat membantu siswa menghasilkan karya (teks cerpen) yang kreatif, sehingga karya yang dihasilkan dapat bernilai sastra tinggi. Selain keterampilan menulis ada keterampilan memahami teks cerpen yang terlebih dahulu harus dikuasai oleh siswa.

Menulis cerpen sebagai sarana untuk mengungkapkan pendapat pikiran dan perasaan seseorang memiliki tujuan sendiri bagi penulisnya. Tujuan keterampilan menulis cerpen pada siswa adalah untuk melatih siswa menceritakan suatu peristiwa atau kejadian yang dialami, serta lebih mengerti tentang frasa, dan juga mengubah sudut pandang seorang siswa dalam menulis sebuah teks cerpen. Pada umumnya, siswa menulis suatu teks cerpen sering kali terdapat kesalahan-kesalahan dalam penulisan frasa kepada siswa kelas XI di SMK tersebut. Sasaran utamanya adalah keterampilan siswa dalam menulis sebuah teks cerpen dan juga lebih mengerti dalam penggunaan frasa pada satu kalimat yang menyusun sebuah teks.

Cerpen atau cerita pendek dalam bahasa Inggris disebut *short story*. Cerpen sering kita temukan dalam majalah-majalah atau media cetak lainnya. Wiyatmi (2015:34) mengemukakan bahwa cerpen memuat penceritaan yang memusat pada satu peristiwa pokok. Peristiwa itu tidak berdiri sendiri, namun dibantu oleh peristiwa lainnya sebagai pendukung atau pelengkap saja. Jika di dalam novel krisis jiwa pelaku (konflik) dapat berubah bahkan karakter si pelaku, maka dalam cerpen konflik tersebut tidak harus merubah karakter maupun nasib si pelaku.

Cerpen merupakan karya fiksi yang sederhana (Lubis dalam Nurgiyantoro, 2011:175). Dikatakan sederhana karena penyajian cerpen lebih singkat dibanding karya sastra lainnya, seperti novel, roman, dan drama. Roekhan, (2013:5) menyatakan bahwa sesuai dengan namanya cerpen tentulah pendek. Jika dibaca biasanya jalannya peristiwa di dalam cerpen lebih padat. Sementara itu, latar maupun kilas baliknya disinggung sambil lalu saja.

Menurut Poe (dalam Nurgiyantoro, 2011:10) cerpen merupakan sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam. Ada cerpen yang pendek (*short short story*), bahkan mungkin pendek sekali berkisar 500-an kata, ada cerpen yang panjang cukupan (*midle short story*), serta ada cerpen yang panjang (*long short story*) yang terdiri dari puluhan atau bahkan beberapa puluh ribu kata. Wiyatmi (2015:34) berpendapat sebagai berikut. Soal panjang pendek ukuran fisiknya tidak menjadi ukuran yang mutlak, tidak ditentukan bahwa cerpen harus sekian halaman atau sekian kata, walaupun ia mempunyai kecenderungan untuk berukuran pendek dan pekat. Karena kesingkatannya jelas tidak memberi kesempatan bagi cerpen untuk menjelaskan dan mencantumkan segalanya,

kepadanya dituntut menyampaikan sesuatu yang tidak kecil kendatipun menggunakan sejumlah kecil bahasa. Dengan begitu cerpen menyuguhkan kebenaran yang diciptakan, dipadatkan, digayakan, dan diperkokoh oleh kemampuan imajinasi pengarang.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis di SMK Negeri 1 Padang Panjang melalui wawancara dengan salah seorang guru bidang studi bahasa Indonesia, yaitu Ibu Suryati, S.Pd. diperoleh beberapa gambaran umum, (1) siswa kurang terampil dalam memahami teks cerpen. Banyak siswa yang kurang memahami bagaimana struktur cerpen, sehingga sering terdapat kesalahan dalam menentukan alur, penokohan, sudut pandang dan lainnya. Semua itu juga disebabkan kurangnya kemauan siswa untuk memahami teks cerpen. (2) kurangnya keterampilan siswa dalam menulis teks cerpen terutama dalam mengembangkan ide cerita. Penggunaan dan pemilihan kata yang tepat juga menjadi kendala dalam menulis teks cerpen. (3) siswa kurang memahami tujuan dan manfaat menulis teks cerpen dan penggunaan frasa dalam satu kalimat.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut ini. *Pertama*, mendeskripsikan jenis frasa yang salah dalam teks cerpen karya siswa kelas XI SMKN 1 Padang Panjang. *Kedua*, mendeskripsikan penyebab kesalahan frasa dalam teks cerpen karya siswa kelas XI SMKN 1 Padang Panjang. *Ketiga*, mendeskripsikan pola perevisian teks cerpen karya siswa kelas XI SMKN 1 Padang Panjang.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini secara deskriptif berupa memaparkan kesalahan frasa dalam teks cerpen karya siswa kelas XI SMKN 1 Padang Panjang. Menurut Meleong (2012:6) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Afrizal (2014:13) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata baik lisan maupun tulisan dan perbuatan manusia.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Hal itu sesuai dengan yang diungkapkan Nazir (2011:54) bahwa metode deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang sedang diselidiki. Menurut Sudaryanto (2012:62) mengemukakan bahwa pendekatan deskriptif adalah suatu pendekatan yang berupa mengungkapkan sesuatu secara apa adanya. Penelitian ini secara deskriptif berupa memaparkan kesalahan frasa dalam teks cerpen karya siswa kelas XI SMKN 1 Padang Panjang.

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa kesalahan frasa dalam teks cerpen karya siswa kelas XI SMKN 1 Padang Panjang. Data kualitatif diperoleh melalui hasil karya siswa berupa teks cerpen sehingga menghasilkan data deskriptif, yaitu kata-kata tertulis yang berasal dari tugas siswa. Hasil data tersebut dianalisis dan dikoreksi secara subjektif. Selanjutnya, sumber data dalam penelitian ini adalah tugas teks cerita pendek karya siswa kelas XI BDP SMKN 1 Padang Panjang.

Intrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Pemanfaatan peneliti sebagai instrumen dilandasi oleh keyakinan bahwa hanya manusia yang mampu menggapai dan menilai makna dari suatu peristiwa atau berbagai interaksi sosial (Meleong, 2012:9). Untuk melaksanakan penelitian ini, peneliti melakukan analisis data. Hal itu sesuai dengan yang dinyatakan Meleong (2012:168), bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis penafsiran data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Saat proses penelitian, penulis dibantu dengan buku-buku teori menulis teks cerpen, analisis kesalahan bahasa, EBI, dan KBBI. Format inventaris dan identifikasi, dan menganalisis data. Penelitian ini menggunakan tabel-tabel dalam menganalisis data-data yang diperoleh.

Data penelitian ini dikumpulkan melalui studi dokumenter dengan menggunakan teknik pancing. Menurut Sudaryanto (2012:137), kegiatan memancing yang dapat dipandang sebagai teknik dasarnya disebut dengan teknik pancing. Jenis teknik pancing yang digunakan di sini adalah teknik pancing tambahan. Menurut Samarin (2012:162) Pemancingan yang mempunyai tujuan yang terarah benar memungkinkan seorang peneliti mengulangi suatu bahasa yang belum pernah dipelajarinya dan dalam waktu singkat sanggup melahirkan fakta yang banyak. Teknik pemancingan dilakukan oleh seorang peneliti untuk memperoleh data secara mendalam dalam jumlah fakta yang banyak untuk mendukung peneliti dalam menganalisis data. Penelitian mendapatkan data dengan cara mengumpulkan tugas tulisan teks cerpen karya siswa kelas XI Bisnis Daring dan Pemasaran (BDP) SMKN 1 Padang Panjang dari guru yang mengajar di kelas tersebut. Peneliti membahas dan meneliti 25 teks cerpen yang ditulis oleh siswa kelas XI Bisnis Daring dan Pemasaran (BDP) SMKN 1 Padang Panjang. Pemilihan kelas BDP, karena pada saat PPL peneliti mengajar di kelas tersebut.

Teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik uraian rinci. Meleong (2012:338) menyatakan bahwa dalam teknik uraian rinci menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraian itu dilakukan seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan. Keabsahan data dilakukan dengan pembuktian yang diambil langsung dari teks cerpen karya siswa SMKN 1 Padang Panjang. Bagian yang diambil adalah kalimat-kalimat yang mengandung kesalahan frasa dalam teks cerpen karya siswa tersebut. Setelah didapat bagian yang dimaksud, maka dikutip beberapa kata untuk memperlihatkan hal yang dimaksud. Tahap akhir dari penelitian ini adalah menyimpulkan dan penulisan laporan.

Metode yang digunakan adalah metode deskripsi, sesuai dengan tujuan penelitian adalah menganalisis kesalahan frasa dalam teks cerpen karya siswa kelas XI SMKN 1 Padang Panjang. Penganalisisan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama*, mengidentifikasi gambaran umum data yang dianalisis sekaligus pengkodean data. *Kedua*, inventarisasi dan mengidentifikasi gambaran umum data berdasarkan tujuan pengumpulan data melalui penelusuran kesalahan frasa dalam teks cerpen yang dianalisis. *Ketiga*, mengidentifikasi data berdasarkan kesalahan frasa. *Keempat*, menginterpretasi data berdasarkan teori dan menyimpulkan temuan dan menulis laporan.

C. Pembahasan

Pada bagian ini akan diuraikan tiga hal. *Pertama*, jenis frasa yang digunakan dalam teks cerita pendek karya siswa kelas XI SMKN 1 Padang Panjang. *Kedua*, penyebab kesalahan frasa dalam teks cerita pendek karya siswa kelas XI SMKN 1 Padang Panjang. *Ketiga*, pola perevisian teks cerita pendek karya siswa kelas XI SMKN 1 Padang Panjang.

1. Jenis Frasa yang Salah dalam Teks Cerita Pendek Karya Siswa Kelas XI SMKN 1 Padang Panjang

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, ada dua jenis frasa yang digunakan siswa dalam penulisan teks cerita pendek. *Pertama*, frasa endosentris. Dalam teks cerita pendek siswa tersebut ditemukan sebanyak 69 frasa endosentris, dari jumlah keseluruhan frasa yang salah 116 frasa. frasa endosentris ini ditemukan dalam seluruh teks cerita pendek siswa. Banyaknya penggunaan frasa endosentris dalam teks siswa, salah satunya disebabkan karena teks cerita pendek merupakan kejadian yang ditulis menurut pengalaman masing-masing siswa yang hampir keseluruhan bersifat nyata sesuai yang dialami siswa. Kalimat-kalimat penyusunan teks cerita pendek ini tentulah menggunakan frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektiva, dan frasa bilangan. Frasa-frasa tersebut merupakan frasa yang berdistribusi sama dengan semua atau salah satu komponennya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Achmad H.P (2014:29), frasa endosentris adalah frasa yang keseluruhan komponennya mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan salah satu komponennya. Frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan

unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu dari unsurnya tersebut. Salah satu komponen atau unsurnya itu dapat menggantikan kedudukan keseluruhannya.

Kedua, frasa eksosentris. Dalam teks cerita pendek siswa tersebut ditemukan sebanyak 47 frasa eksosentris, dari jumlah keseluruhan frasa yang salah 116 frasa. Frasa eksosentris ini ditemukan dalam keseluruhan teks cerita pendek siswa. Banyaknya penggunaan frasa eksosentris dalam teks siswa, salah satunya disebabkan karena teks cerita pendek merupakan kejadian yang ditulis menurut pengalaman masing-masing siswa yang hampir keseluruhan bersifat nyata sesuai yang dialami siswa. Kalimat-kalimat penyusunan teks cerita pendek ini tentulah menggunakan frasa berkata depan. Frasa tersebut merupakan frasa yang seluruh komponennya tidak berperilaku sintaksis sama dengan komponen-komponennya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Achmad H.P (2014:30), frasa eksosentris adalah frasa yang sebagian atau seluruh komponennya tidak memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhan komponen-komponennya. Dapat juga dikatakan frasa yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan semua unsurnya.

2. Penyebab Kesalahan Frasa dalam Teks Cerita Pendek Karya Siswa Kelas XI SMKN 1 Padang Panjang

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, kesalahan frasa dalam teks cerita pendek yang ditulis siswa disebabkan oleh empat faktor. *Pertama*, kesalahan frasa yang disebabkan karena penggunaan preposisi berkata depan yang tidak tepat. Kesalahan tersebut berjumlah 38 kesalahan dari total 116 frasa yang salah dalam teks cerita pendek siswa. Kesalahan ini ditemukan pada frasa berkata depan keterangan waktu dan frasa preposisi. Kesalahan penggunaan preposisi berkata depan yang tidak tepat dalam teks cerita pendek ini dapat menyebabkan susunan kalimat menjadi rancu.

Kedua, kesalahan frasa yang disebabkan karena salah susunan dalam teks cerita pendek karya siswa kelas XI SMKN 1 Padang Panjang. Kesalahan tersebut berjumlah 9 kesalahan dari total 116 frasa yang salah dalam teks cerita pendek siswa. Kesalahan ini ditemukan pada frasa keterangan tempat, objek, dan pelengkap pada kalimat. Kesalahan penggunaan frasa yang salah susunan ini dapat menyebabkan kesalahartafiran maksud frasa tersebut oleh si pembaca.

Ketiga, kesalahan frasa yang disebabkan karena penulisan frasa yang berlebihan. Kesalahan tersebut berjumlah 37 kesalahan dari total 116 frasa yang salah dalam teks cerita pendek siswa. Kesalahan ini merupakan kesalahan yang paling banyak ditemui di dalam teks cerita pendek siswa. Kesalahan tersebut ditemukan pada frasa adjektiva. Kesalahan penggunaan frasa yang salah karena berlebihan ini dapat menyebabkan ketidakefektifan sebuah kalimat.

Keempat, kesalahan frasa yang disebabkan karena penghilangan kata tertentu yang menghubungkan bagian-bagian frasa. kesalahan tersebut berjumlah 36 kesalahan dari total 116 frasa yang salah dalam teks cerita pendek siswa. Kesalahan frasa yang disebabkan karena penghilangan kata tertentu yang menghubungkan bagian-bagian frasa ini dikelompokkan menjadi tiga yaitu sebagai berikut ini: (1) penghilangan kata *yang* dalam frasa nomina (N+yang+A), (2) penghilangan kata *yang* dalam frasa nomina (N+yang+Vpasif), dan (3) penghilangan preposisi dalam frasa verbal (Vintransitif+preposisi+N). *Pertama*, penghilangan kata *yang* dalam frasa nomina (N+yang+A). Kesalahan ini ditemukan pada frasa nominal. Kesalahan tersebut dapat menyebabkan frasa nominal yang tidak baku. *Kedua*, penghilangan kata *yang* dalam frasa nomina (N+yang+Vpasif). Kesalahan ini ditemukan pada frasa nominal. Kesalahan tersebut dapat menyebabkan frasa nominal yang tidak baku. *Ketiga*, penghilangan preposisi dalam frasa verbal (Vintransitif+preposisi+N). Kesalahan ini ditemukan pada frasa verbal. Kesalahan tersebut dapat menyebabkan frasa verbal yang tidak baku.

Dengan demikian, masih banyak terdapat faktor yang menyebabkan kesalahan frasa siswa dalam menulis teks. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Tarigan dan Lilis, 2010:197), bahwa kesalahan frasa dapat disebabkan oleh berbagai hal. Ada kesalahan yang disebabkan oleh

pengaruh bahasa Indonesia, salah susunan, berlebihan atau mubazir, penggunaan kata depan yang tidak tepat, dan salah pengulangan. Ada pula kesalahan berbahasa tataran frasa yang disebabkan oleh penambahan kata tertentu pada frasa yang unsurnya tak terpisahkan, sebaliknya ada juga kesalahan dalam tataran frasa yang disebabkan oleh penghilangan kata tertentu yang menghubungkan bagian-bagian frasa.

3. Pola Perevisian Teks Cerita Pendek Karya Siswa Kelas XI SMKN 1 Padang Panjang

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, pola perevisian frasa dalam teks cerita pendek yang ditulis siswa dilakukan dengan lima tahap berikut ini. *Pertama*, memilih korpus bahasa. Kegiatan pada tahap ini meliputi beberapa hal berikut ini, yaitu: (a) menetapkan luas sampel, (b) menentukan media sampel (lisan atau tulisan), dan (c) menentukan kehomogenan sampel (yang berkaitan dengan usia pelajar, latar belakang B1, dan tahap pengembangan). *Kedua*, mengenali kesalahan berbahasa. *Ketiga*, mengklasifikasikan kesalahan. Kegiatan pada tahap ini mencakup penetapan atau penentuan pemerian gramatikal bagi setiap kesalahan misalnya kesalahan di bidang fonologi, morfologi, sintaksis, atau semantik. *Keempat*, menjelaskan kesalahan. Kegiatan pada tahap ini merupakan upaya untuk mengenali penyebab psikolinguistik kesalahan-kesalahan tersebut. *Kelima*, mengevaluasi kesalahan. Kegiatan pada tahap ini mencakup penaksiran keseriusan setiap kesalahan agar dapat mengambil keputusan bagi pengajaran bahasa.

Dengan demikian, diperlukan pola perevisian dalam menganalisis kesalahan frasa yang dilakukan oleh siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Corder dalam Tarigan dan Tarigan, 1990:169), ada lima tahapan dalam menganalisis kesalahan frasa yang dilakukan oleh siswa yakni sebagai berikut. *Pertama*, memilih korpus bahasa. *Kedua*, mengenali kesalahan dalam korpus, *ketiga*, mengklasifikasikan kesalahan. *Keempat*, menjelaskan kesalahan. *Kelima*, mengevaluasi kesalahan.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kesalahan frasa pada teks cerita pendek masih banyak. Kesalahan-kesalahan tersebut disebabkan kurangnya pengetahuan siswa tentang penggunaan frasa yang tepat dalam sebuah kalimat. Dari total jumlah kalimat, yaitu 422 kalimat, terdapat 116 frasa yang salah. Frasa endosentris berjumlah 69 frasa sedangkan frasa eksosentris berjumlah 47 frasa.

Kesalahan-kesalahan frasa tersebut yaitu sebagai berikut ini. *Pertama*, frasa berkata depan tidak tepat berjumlah 38 frasa. *kedua*, frasa salah susunan berjumlah 9 frasa. *ketiga*, frasa yang salah karena berlebihan berjumlah 37 frasa. *keempat*, penghilangan kata tertentu yang menghubungkan bagian-bagian frasa berjumlah 36 frasa. sementara itu, frasa salah pengulangan dan penambahan kata tertentu pada frasa yang unsurnya tidak terpisahkan tidak ditemukan dalam teks cerita pendek siswa.

Pola perevisian kesalahan-kesalahan frasa tersebut yaitu sebagai berikut. *Pertama*, memilih korpus bahasa. *Kedua*, mengenali kesalahan berbahasa. *Ketiga*, mengklasifikasikan kesalahan. *Keempat*, menjelaskan kesalahan. *Kelima*, mengevaluasi kesalahan.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi Siska dengan pembimbing Drs. Andri Catri Tamsin, M.Pd.

Daftar Rujukan

Achmad H.P. 2014. *Sintaksis*. Jakarta: Depdikbud Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penantaran Guru SLTP Setara D-III.

Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Mahsun. 2013. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Teks." (*Online*). Diakses dari <http://kemdikbud.go.id/kemdikbud/artikel-kurikulum-mahsun>.
- Meleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2011. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Phopipat, Phuridech dan Rachada Kongakchandra. 2015. "Sistem Pengenalan Sentential Struktur Frase Kata Benda Menggunakan Kondisi." *Jurnal Internasional Inteligensi Buatan & Aplikasi (IJAIA)*. Vol. 6, No. 4. Diakses dari <http://airconline.com/ijaia/V6N4/6415ijaia05.pdf>.
- Roekhan. 2013. *Menulis Kreatif, Dasar-dasar dan Petunjuk Penerapannya*. Malang: YA3.
- Samarin, William J. 2012. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanasius.
- Sudaryanto. 2012. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana.
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 1990. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tarigan, Djago dan Lilis Siti S. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Depdikbud Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III.
- Wiyatmi. 2015. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.